



SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(STKIP) PGRI BANGKALAN

PUSAT BAHASA

Jl. Soekarno Hatta No. 52 Telp/Fax. (031) 3092325 Bangkalan
e-mail: admin@stkippgri-bkl.ac.id website: www.stkippgri-bkl.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 26 /B11/C/III/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Arfiyan Ridwan, M.Pd

NIDN : 0723078802

Jabatan : Kepala Pusat Bahasa

Menerangkan bahwa artikel di bawah ini:

Nama penulis : M. Helmi, M. Pd

Judul artikel : Etnosentrisme dalam Novel Ciuman di Bawah Hujan Karya Lan
Fang Sebuah Perbandingan

Nama Jurnal : Jurnal Sastra Aksara

Volume, nomor, tahun : Volume 6, nomor 1, tahun 2018

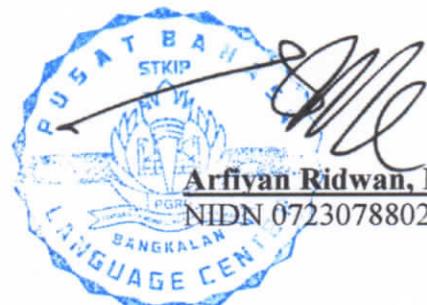
Tingkat similaritas : 13%

telah diperiksa tingkat plagiasinya dengan menggunakan program *Turnitin* dengan hasil yang dilampirkan bersama surat ini.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan digunakan sebagaimana mestinya.

Bangkalan, 9 Maret 2022

Kepala Pusat Bahasa


Arfiyan Ridwan, M.Pd
NIDN 0723078802

ETNOSENTRISME DALAM NOVEL CIUMAN DI BAWAH HUJAN KARYA LAN FANG SEBUAH PERBANDINGAN

by M. Helmi

Submission date: 07-Mar-2022 10:51PM (UTC-0600)

Submission ID: 1779177861

File name: ETNOSENTRISME.pdf (244.1K)

Word count: 2640

Character count: 15992

⁵
ETNOSENTRISME
DALAM NOVEL CIUMAN DI BAWAH HUJAN KARYA LAN FANG
SEBUAH PERBANDINGAN

M. Helmi

⁴ Surel: mhelmyprasetya8@gmail.com
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Bangkalan

Abstrak

Karya sastra dipahami melalui unsur bentuk dan isi. Selain itu unsur perbandingan juga memperdalam pemahaman terhadap karya sastra. Hal demikian diberlakukan pada novel *Ciuman di Bawah Hujan* karya Lan Fang. Karya ini dibahas melalui tiga masalah utama yaitu unsur struktur, unsur isi, dan unsur perbandingan.

Dengan pendekatan deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan teknik kajian teks melalui strukturalisme, semiotika, dan studi komparatif. Analisis dilakukan dengan metode deskriptif dengan teknik analisis struktur dan isi novel.

Berdasarkan pembahasan, novel ini menyajikan struktur menarik dengan menghadirkan cerita dalam cerita. Plot model ini mirip dengan cerita berbingkai. Dalam sudut makna novel ini secara menarik menghadirkan tokoh dan kaitannya dengan judul yaitu hujan. Dari aspek perbandingan novel ini sedikit banyak menunjukkan bahwa etnosentrisme dalam berbagai budaya di Indonesia masih merupakan hal yang cukup relevan.

Kata kunci: etnosentrisme, lan fang, sastra bandingan

¹
Abstract

Literary works are perceived through elements of form and content. In addition, the comparative element also deepens the understanding of literary works. This is so applied to the novel *Ciuman di Bawah Hujan* (kiss under rainfall) by Lan Fang. This work is discussed through three main issues: structural elements, content elements, and comparative elements.

With descriptive approach, data collection is done by documentation method and technique of text study through structuralism, semiotics, and comparative study. The analysis was done by descriptive method, structural-base method and content analysis technique.

Based on the discussion, this novel presents an interesting structure by presenting the story in the story. The plot of this model is similar to a *cerita berbingkai* (framed story). In the novel sense the meaning of this novel is interesting to bring the figure and its relation to the title of rain. From this aspect of the novel comparison, it shows that ethnocentrism in various cultures in Indonesia is still quite relevant.

Key words: ethnocentrism, lan fang, comparative literature

A. PENDAHULUAN

Membaca karya sastra tidak hanya membaca "isi". Meskipun tujuan akhir dari

sebuah pembacaan adalah pemahaman yang berkaitan dengan isi, unsur bentuk juga menentukan pemahaman tersebut.

Tanpa pemahaman unsur bentuk yang sempurna, pemahaman isi akan mengalami kendala pula. Tanpa memahami konvensi bahasa sebuah tulisan, misalnya, seseorang tidak akan mengerti apa yang terdapat dalam tulisan tersebut.

Unsur-unsur bentuk dalam novel meliputi unsur-unsur pembangun novel tersebut. Unsur-unsur tersebut antara lain alur, tokoh atau karakter, penokohan sebagai bagian dari tokoh, latar cerita, sudut pandang penceritaan, dan gaya bahasa. Unsur-unsur tersebut, sebagai karakteristik strukturalisme, merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisah melainkan membentuk sebuah sistem karya sastra yang masing-masing subsistemnya bekerja saling mendukung. Kelemahan dalam satu subsistem dapat menyebabkan “gangguan” terhadap subsistem yang lain.

Selain dengan memahami struktur, pemahaman sebuah novel tidak sama dengan pemahaman tulisan resmi. Novel menggunakan bahasa estetika dengan simbol-simbol budaya yang hanya bisa dipahami dengan baik melalui pemahaman makna atau semiotika tingkat dua dan seterusnya. Bahkan dalam *Theory of Semiotic* (1976) Umberto Eco memasukkan 18 jenis tanda yang sebagian besar bukan simbol atau tanda bahasa. Eco menekankan teorinya pada simbol sebagai sebuah tanda bersifat budaya.

Selain berdasarkan struktur dan makna, sebuah novel bisa lebih dipahami melalui perbandingan. Perbandingan dapat memperdalam pemahaman sebab dengan membandingkan akan ditemukan sisi-sisi penting yang sebelumnya tidak ditemukan.

Berdasarkan pemahaman di muka, sebuah karya sastra sebagai sebuah kesatuan tidak bisa dibahas secara terpisah dari unsur yang lain atau dibahas secara

terpisah. Analisis karya sastra harus dilakukan saling terkait antara satu unsur dengan unsur lainnya. Dengan demikian, membahas satu unsur berarti harus membahas unsur yang lain.

Pola pembahasan demikian juga berlaku pada pemahaman terhadap novel *Ciuman di Bawah Hujan*. Dalam memahami novel ini masalah yang diangkat dipecah menjadi 3 yaitu:

1. struktur novel *Ciuman di Bawah Hujan*,
2. makna-makna dalam novel *Ciuman di Bawah Hujan*, dan
3. memahami *Ciuman di Bawah Hujan* dengan membandingkan

7 B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Disebut kualitatif sebab penelitian ini menelaah data yang tidak berupa angka-angka. Data-data tersebut berupa kata dengan segala strukturnya untuk ditafsirkan dan disajikan dengan deskripsi yang mudah dipahami pembaca.

Objek penelitian ini terdiri atas objek penelitian primer dan sekunder. Objek atau sumber penelitian primer adalah novel *Ciuman di Bawah Hujan* karya Lan Fang (2010). Karya ini terdiri atas 37 bab yang ditulis dengan “Rintik” dibuka dengan bebuka dan ditutup dengan *coda*. Sekilas membaca bab-bab pertama tidak ada nuansa rasial, tidak berisi hubungan antar etnis. Namun, pada bab-bab yang lebih lanjut nuansa tionghoa mulai nampak dalam tokoh Fung Lin. Karya ini ditutup dengan ending yang menggantung. Akan tetapi, menyiratkan *happy ending*.

Objek tersebut dibandingkan dengan beberapa prosa dua prosa yaitu Petualangan Asmara karya Kho Ping Hoo (2010) dengan budaya yang sama yaitu

budaya Cina dan Jurang Keadilan karya Pipiet Senja (2010) yang juga berlatar budaya China. Bedanya, Kho Ping Hoo seorang penulis yang mengangkat budaya Cina lama, berbentuk, cerita silat, dan mendeskripsikan Cina di tanah aslinya meskipun penulisnya sendiri belum pernah ke Cina. Pipit senja menceritakan tentang peranakan Cina-Batak dengan segala fenomenanya.

Seperti pendapat Damono (2005), penelitian sastra bandingan tidak hanya membandingkan antara karya sastra. Dalam penelitian ini pembandingan “non-sastra” di ambil dari sebagian kecil buku Mien A. Rifai (2007) yang sedikit membahas stereotipe etnis Cina dalam perspektif orang Madura.

Dalam membahas hal tersebut sesuai pendekatan deskriptif. Penelitian ini mengumpulkan data melalui studi pustaka dengan metode dokumentasi dan teknik telaah teks melalui semiotika dan komparasi teks. Analisis dilakukan melalui penggunaan metode analisis deskripsi.

C. PEMBAHASAN

1. Unsur Pembangun

Novel *Ciuman di Bawah Hujan* ini memiliki alur yang cukup rumit karena menghadirkan bayangan-bayangan masa lalu, *foreshadowing*, dengan penceritaan yang melompat-lompat. Akan tetapi, alur ini tersaji secara lancar dan estetik. Alur ini merupakan jalinan jalinan dari pecahan-pecahan dialog batin tokoh-tokoh dipadu menjadi kesatuan cerita yang utuh. Keseluruhan novel ini seperti cerita berbingkai yang dalam alur utamanya terselip alur-alur yang berdiri sendiri walaupun masih menceritakan hal yang sama, kisah Fung Lin. Hal ini tampak pada novel Fung Lin yang dibaca penuh dari awal sampai akhir.

Adanya dua alur antara alur utama dan alur novel Fung Lin dapat membingungkan bagi pembaca pemula. Alur novel yang sering memotong alur utama menjadi semacam pengalihan dari alur utama sehingga sering mengganggu lancarnya alur utama.

Tokoh sentral dalam novel ini adalah Fung Lin, Ari, dan Rafi. Ketiga tokoh ini menjadi alur sentral dan dibagi dalam bab yang dengan fokus pada satu tokoh kemudian berpindah pada tokoh lain pada bab berikutnya. Penceritaan melalui batin salah satu tokoh. Penceritaan ini menyebabkan karakter dikenal dari berbagai tanggapan tokoh lain. Tokoh yang menjadi inti cerita adalah Fung Lin yang diceritakan seluruh hidupnya mulai dari kecil. Rafi dan Ari adalah tokoh yang melengkapi cerita. Kedua tokoh ini menyempurnakan peran sebagai sahabat dan kekasih.

Kelemahan penceritaan adalah penggambaran cinta pada pandangan pertama antara Fung Lin dan Rafi yang cenderung hambar. Namun, kehambaran ini dapat ditutupi pada rangkaian alur berikutnya yang cukup plausibel. Bahkan, cerita ini semakin menarik karena dengan alur yang diciptakan oleh pengarang suspens tetap terjaga dari awal hingga akhir.

Penataan alur tidak terlalu berkaitan dengan etnosentrisme. Settinglah yang menunjukkan bahwa etnosentrisme menjadi hal yang mendapat porsi signifikan dalam novel ini. Setting waktu dan tempat peristiwa Juli 1998 menjadi titik tolak dari peristiwa dalam novel ini. Namun selanjutnya dalam alur objek dari kesalahan adalah pola politik yang buruk yang mewarnai perpolitikan bangsa Indonesia yang menciptakan kesenjangan

dalam berbagai bidang terutama dalam tingkat ekonomi.

2. Unsur Makna

Secara umum cerita, seperti pada sampul belakang, terinspirasi oleh perdana menteri Jepang Yukio Hatoyama yang menyatakan bahwa politik itu cinta. Hal ini seperti pada judul *Ciuman di Bawah Hujan* yang berdasarkan seluruh cerita berarti cinta dalam politik. Cinta disimbolkan dengan ciuman dan politik disimbolkan dengan hujan. Untuk simbol cinta ciuman tidak perlu dipertanyakan. Akan tetapi, untuk menyimbolkan politik dengan hujan hanya bisa ditafsirkan dari penutup bab terakhir.

Hari ini, 9 April 2011 adalah sebagian lembar dari sejarah perjalanan politik Bangsa Indonesia. Pemilu kali ini diikuti banyak partai politik dan ribuan caleg yang berebut untuk menduduki kursi di DPR RI, DPRD Propinsi dan DPRD Kota/Kabupaten.

Hari ini, 9 April 2011, ada hujan tanpa air.... (CdH p.353)

Ciuman dibawah hujan ini secara garis besar menarik karena maksud dari judul secara bertahap disingkap dengan *foreshadowing* yang lancar. Cerita tersebut di ungkapkan melalui masa kecil Fung Lin bersama Udin yang sama-sama menyukai air hujan. Kemudian Bibi Tua mengatakan padanya untuk mencari jodoh yang sama-sama menyukai hujan.

3. Perbandingan

Pada beberapa bagian dari novel ini terdapat pernyataan-pernyataan yang

bersifat rasial. Pernyataan tersebut tentang Fung Lin yang berasal dari etnis Tionghoa.

“Apakah kau sudah bercerita kepada ibumu tentang aku?” tanyanya ragu-ragu.

Dan tentang matakmu yang lebih kecil? Aku menyambung dalam hati. (CdH p.48)

Kutipan “*Dan tentang matakmu yang lebih kecil?*” menunjukkan bahwa diskriminasi meskipun dalam taraf kecil tetap menunjukkan bahwa etnosentrisme masih berlaku dalam kehidupan saat ini. “Matakmu yang lebih kecil” dalam kutipan itu adalah ciri fisik ras Cina yang memiliki ciri mata yang lebih sipit dari kebanyakan mata orang Jawa. Tokoh merasa perbedaan fisik itu menjadi hal yang penting dan sensitif. Hal ini ditunjukkan dengan “ragu-ragu”nya tokoh menanyakan pendapat ibu laki-laki yang dicintainya tersebut. Keraguan ini menunjukkan bahwa sebagian orang, dalam konteks ini Jawa, menganggap bahwa orang Jawa tidak seharusnya menikah dengan orang Cina. Mereka dianggap berbeda. Kecintaan pada suku sendiri sebagai pusat dan suku lain sebagai *other* masih kuat dalam sastra Indonesia. Bahkan citra fisik sekalipun menjadi hal yang kuat sebagai bagian dari isi sebuah hubungan antar etnis.

Pandangan ibu Anto beralih pada Fung Lin. Dilihatnya gadis muda itu dari kepala sampai ke kaki. Wajahnya biasa saja (*yang tidak biasa justru matanya yang kecil*),

Hm..., cukup sopan, cukup manis. Tetapi seharusnya gadis itu bisa lebih sopan, bisa lebih manis, pikir ibu Anto. (CdH p. 49)

Seperti juga kutipan sebelumnya, kutipan ini juga mengandung pernyataan yang menonjolkan faktor rasial. Sepintas ada kesan memandang rendah etnis Tionghoa oleh ibu Anto yang menyatakan bahwa etnis Tionghoa kurang memiliki sopan santun. Hal ini jelas merupakan sudut pandang budaya yang berbeda dengan cara bersopan santun yang berbeda. Tetapi, ini menunjukkan pula bahwa etnis ini tidak diterima dalam lingkungan Jawa. Kutipan *Tetapi seharusnya gadis itu bisa lebih sopan, bisa lebih manis* menunjukkan bahwa kesopanan Fung Lin masih dirasa kurang. Tentu saja, kurang tersebut dari sudut pandang ibu Anto dengan standar kesopanan dan kemanisannya sendiri.

Hal-hal seperti ini juga terjadi pada masyarakat non-Jawa. Di Madura pernyataan miring tentang etnis Tionghoa ini terungkap dalam peribahasa *Mara Singkè' kaelangan dhâcèn*. Dalam bahasa Indonesia secara harfiah kalimat peribahasa ini berarti 'seperti cina kehilangan dacin'. Kata *Singke'* merukapan kata untuk cina yang bahkan tidak dipahami apa artinya. Kata sini merupakan tiruan bunyi bahasa Cina yang tidak dipahami oleh orang Madura dan dianggap asing. Peribahasa ini juga menunjukkan bahwa orang Cina dalam pendapat orang Madura sangat pelit. *Dhâcèn*, besi pemberat timbangan, yang bagi orang Madura dianggap hal kecil, bagi orang cina dianggap besar. Peribahasa ini ditujukan bagi orang Madura yang ribut karena hal-hal kecil. Pernyataan ini menunjukkan arti lain bahwa menurut orang Madura orang Cina cenderung pelit.

Selain itu sebagai pembanding pernyataan tersebut, ada sebuah novel yang juga berbicara tentang perbedaan ras berjudul *Jurang Keadilan* karya Pipiet

Senja. Novel ini berbicara tentang hubungan pernikahan beda etnis, Batak dengan Tionghoa. Dalam novel ini banyak pernyataan yang mengandung pelecehan terhadap etnis lain.

“Anak Cina itu tak kan kerasanlah lama-lama di kampung. Seharusnya kau tinggal di kotalah itu, Amoy!”

“Pergilah ke keluarga Cina kau itu di Medan!”

“Baiklah, anak Cina,” katanya tandas. ... (JK p.8)

Jika dibandingkan dengan kata *singkè'* peribahasa Madura di atas, kata “amoy” juga menunjukkan bahwa orang Cina dianggap orang luar, asing, dan tidak perlu dikenal. Kata ini sering dipakai untuk menyebut orang Cina. Padahal kata ini secara bahasa berarti ‘adik’ dengan tambaha ‘a’ di depan sebagai pertanda sayang.

Selain dalam kebahasaan yang menunjukkan sikap meremehkan, dalam adat dan darah keturunan, keturunan campuran dua etnis sering tidak dianggap sebagai bagian dari salah satunya. Seperti pada kutipan berikut.

“Kan indo Kakak Rumondang ini, indolah dia itu!” komentar temannya.

“Hussy, bilang apa kau itu, Sonang!?! Yusni menegurnya keras dan memelototinya.

“Tak apalah, Yus. Aku memang anak indo, ya, Indonesia!” Rumondang memaksa tersenyum. Walau terasa getir di tenggorokan. “Tak bisa hafal itu kan lantaran aku tak pernah diajak aktif dalam

upacara-upacara adat. Karena memang ibunya bukan asli *halak hita!*” (JK p. 45)

Kata *halak hita* dalam kutipan di atas mengeluarkan etnis campuran seperti Rumondang yang berdarah campuran Batak (dari ayah) dan Cina (dari ibu). Rumondang tidak bisa mengikuti upacara adat Batak sebab dianggap bukan batak.

Tidak hanya soal hubungan kekerabatan dalam masalah keyakinan, perbedaan etnis tetap menjadi hal penting meskipun agama yang dianut sama dengan masyarakat etnis lain. Berikut kutipan yang menunjukkan bahwa persamaan agama tidak selalu menyatukan etnis yang berbeda.

“Jilbab-jilbab juga *Cokin* tuh, yakin gua mah!”

“Betul juga, ya, matanya sipiiiiit...!”

“Heeh... Disogok berape tuh? Ada kali sejuuuut...!?”

“Dasar Cina, di mane-mane same aja!”

“Cincaylaaaaah!” Dibarengi dengan tawa sinis, tawa keras sebagai ekspresi perasaan geram yang tertahan selama ini.(238)

Dalam kutipan tersebut meskipun Rumondang beragama islam, ditunjukkan dengan “Jilbab-jilbab juga *Cokin* tuh, yakin gua mah!”, Rumondang tetap tidak dianggap sebagai bagian dari muslim yang seharusnya tidak dianggap berbeda. Konsep *ukhuwah islamiyah* dalam kutipan ini tidak berlaku.

Pembedaan ini juga ditunjukkan dengan penggunaan kata khusus berbentuk prokem yaitu *Cokin*. Dalam bahasa prokem, *cokin* ini berasal dari kata cina.

Kata ini ditambah lanta ok atara konsonan dan vokal suku pertama yaitu c-ok-ina. Lalu suku kedua diambil hanya konsonannya menjadi c-ok-in. Demikian bokap dari bapak menjadi b-ok-apak, menjadi b-ok-ap. Nada pengucapan dalam kutipan tersebut cenderung merendahkan dan menghina.

Dalam novel tersebut sangat nyata kecintaan berlebih terhadap suku sendiri. Hal ini menyulitkan anak yang berdarah campuran. Dia berada pada posisi tidak diterima penuh pada masing-masing suku kedua orang tuanya.

Selain dalam novel tersebut pernyataan rasial juga terdapat pada cerita silat Asmaraman S. Kho Ping Hoo yang merupakan pernyataan kebanggaan orang Cina terhadap sukunya.

2
Yuanita tertawa dan memegang tangan pemuda itu. “Kau lucu dan baik sekali, Kun Liong. Aku sungguh merasa gembira dapat bersahabat denganmu. Sama sekali aku tidak mengira bahwa di antara bangsa pribumi di negara ini terdapat seorang seperti engkau. Aku selalu membayangkan bahwa semua penduduk pribumi memandang rendah kepada semua orang asing, menganggap semua orang asing sebangsa manusia biadab...” (*Petualangan Asmara*)

Kutipan ini menunjukkan bahwa orang Cina pun memiliki kebanggaan terhadap suku sendiri. Mereka menganggap bahwa suku lain sebagai kurang beradab dan lebih rendah. Kutipan “Aku selalu membayangkan bahwa semua penduduk pribumi memandang rendah

kepada semua orang asing, menganggap semua orang asing sebangsa manusia biadab...”, menunjukkan bahwa bangsa Cina pun menganggap peradaban mereka lebih tinggi dari peradaban Eropa.

Dari empat sumber tersebut dapat dinyatakan bahwa kecintaan terhadap suku merupakan sesuatu yang wajar. Namun, dipandang dari cara pemaparan *Ciuman di Bawah Hujan* lebih simbolis, lebih halus, dan terkesan tidak membela. Selain itu, etnosentrisme ternyata tidak hanya terjadi pada suku tertentu tetapi semua suku memiliki etnosentrisme sebagai bentuk pertahanan diri dari intrusi budaya luar.

D. SIMPULAN

Ditinjau dari tiga pembahasan di muka novel ini menghadirkan sesuatu yang menarik dari berbagai hal.

1. Dari segi bentuk novel ini memiliki plot yang unik dengan selingan *foreshadowing* yang lancar. Selain itu tokoh digambarkan dari dialog batin tokoh lain secara dominan, aspek psikologis sangat menonjol.
2. Dari segi makna, simbol yang digunakan sangat menarik dan multi

tafsir yaitu hujan, ciuman, politik, cinta.

3. Dan dari segi perbandingan isi ada beberapa hal etnosentris yang disampaikan tetapi bersifat lebih halus.
4. Etnosentrisme terjadi pada semua etnis dengan berbagai alasan.

Daftar Pustaka

- Damono, S. D. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Eco, U. (1976). *Theory of Semiotics*. Indiana: Indiana University Press.
- Kho Ping Hoo. (2010). *Petualangan Asmara*. kangzusi.com.
- Lan Fang. (2010). *Ciuman di Bawah Hujan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rifai, M. A. (2007). *Manusia Madura: Pembawaan, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Senja, P. (2010). *Jurang Keadilan*. Jakarta: Jendela.

ETNOSENTRISME DALAM NOVEL CIUMAN DI BAWAH HUJAN KARYA LAN FANG SEBUAH PERBANDINGAN

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	7%
2	www.scribd.com Internet Source	3%
3	www.pipietsenja.net Internet Source	1%
4	docobook.com Internet Source	1%
5	jurnal.stkippgri-bkl.ac.id Internet Source	1%
6	endahimawati.blogspot.com Internet Source	<1%
7	ejournal.unp.ac.id Internet Source	<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 10 words

Exclude bibliography On

ETNOSENTRISME DALAM NOVEL CIUMAN DI BAWAH HUJAN KARYA LAN FANG SEBUAH PERBANDINGAN

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8
